

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian “Peran Guru PAI dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung”, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di MAN 2 Tulungagung. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Mengenai data peserta didik di MAN 2 Tulungagung bahwa jumlah peserta didik dari kelas X sampai XII adalah 1226 pesera didik.⁷⁸

Pada hari Jum’at tanggal 5 November 2021, peneliti memulai penelitian di MAN 2 Tulungagung setelah mendapat izin persetujuan melakukan kegiatan penelitian di sekolah tersebut yang disetujui langsung oleh Ibu Dra. Miftachurohmah, M.Ag. selaku Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung. Selanjutnya peneliti menemui beberapa informan guna menggali informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Di awal penelitian ini peneliti memperoleh beberapa informasi salah satunya adalah tentang visi misi, sejarah, dan profil sekolah.

1. Visi dan Misi MAN 2 Tulungagung

a. Visi

Terwujudnya situasi MAN Tulungagung 2 yang Cerdas, Dedikatif, Inovatif, Kompetitif, Berjiwa Islami (CERDIK BERSEMI).

b. Misi

⁷⁸ Sumber data: Hasil Observasi Peneliti di MAN 2 Tulungagung

- 1) Menumbuhkembangkan semangat belajar sepanjang hayat pada seluruh warga madrasah.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan menyenangkan.
- 3) Melaksanakan strategi pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan pada seluruh warga madrasah.
- 5) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dan prestasi dirinya.
- 6) Mengembangkan pembelajaran ekstra kurikuler yang mengintegrasikan kecakapan hidup.
- 7) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan.⁷⁹

2. Letak Geografis MAN 2 Tulungagung

MAN 2 Tulungagung terletak pada sebelah Selatan dari Kota Tulungagung, lebih tepatnya terletak di Jl. Ki Mangunsakro No. 101, Beji, Kec Boyolangu, Kab Tulungagung, Jawa Timur.. Adapun letak MAN 2 Tulungagung, batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kantor Dinas Pertanian
- b. Sebelah Timur : Sekolah MAN 1 Tulungagung
- c. Sebelah Selatan : Universitas Tulungagung
- d. Sebelah Barat : Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tulungagung

3. Sejarah Singkat MAN 2 Tulungagung

Berdirinya MAN 2 Tulungagung tidak lepas dari sejarah adanya pendidikan guru agama 4 tahun swasta yang ada di Tulungagung. Atas dukungan organisasi Islam dan persetujuan Bupati Kepala daerah Tulungagung dan Kepala Jabatan Pendidikan Agama Propinsi Jawa Timur, di usulkan oleh Kepala Dinas pendidikan Agama Kabupaten Tulungagung

⁷⁹ Sumber Data : Dokumentasi MAN 2 Tulungagung

Nomer: 63/ b.2/ PGA/k.8/1968. Tanggal 4 Januari 1968 tentang asal PGA Swasta menjadi PGA 4 tahun Negeri.

Kemudian pada tahun 1970 PGAN 6 Tahun Tulungagung dengan SK Menteri Agama No.166 tahun 1970. Tanggal 3 Agustus 1970 dengan Kepala Bapak Rebin S samPAI dengan tahun 1971. Tahun 1971 samPAI dengan tahun 1988 Kepala PGAN 6 tahun dijabat oleh Bapak Rebin S.⁸⁰

Kemudian pada kepemimpinan Bapak Rebin S PGAN 6 tahun Tulungagung beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 tulungagung dengan SK Menteri Agama RI No 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, dengan pertimbangan bahwa jumlah tamatan pendidikan guru agama negeri secara nasional sudah memenuhi kebutuhan tenaga guru pendidikan agama untuk sekolah dasar dan Madrasah ibtidaiyah.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai motivator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini berlaku bagi semua guru dan khususnya guru PAI. Selain itu seorang guru PAI juga bertanggung jawab mengajak dan mendidik anak didiknya untuk beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, memperbaiki diri dengan selalu berbuat kebaikan dan memberikan contoh terbaik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebagai seorang muslim wajib untuk taat pada aturan Allah Swt. yaitu dengan menjalankan syari'at-Nya sedangkan bagi peserta didik wajib

⁸⁰ Sumber Data : Dokumentasi MAN 2 Tulungagung

baginya untuk mentaati tata tertib di sekolah, salah satunya yaitu kewajiban. Salah satu penerapan kewajiban di MAN 2 Tulungagung yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah dhuhur dan jum'at. Pelaksanaan shalat berjamaah yaitu dilakukan setiap hari oleh peserta didik MAN 2 Tulungagung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd. selaku waka di MAN 2 Tulungagung bahwa:

“Untuk pembiasaan salat berjamaah, kita laksanakan, yaitu untuk sholat Dhuhur sama sholat hari Jumat, itu yang diwajibkan. Tapi kita punya anak Ma'had anak mahad itu sholat lima waktunya jamaah di masjid jadi mulai subuh sampai Isya”.⁸¹



Gambar 4.1 Peserta Didik Mahad

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa di MAN 2 Tulungagung sholat berjamaah diwajibkan sehingga perlu adanya pembiasaan di sekolah. Dalam hal ini, semua guru harus ikut berperan dalam proses pembiasaan sholat berjamaah, khususnya guru PAI. Ibu Yayuk Winarti, S.Pd. menambahkan terkait keterlibatan semua guru di MAN 2 tulungagung, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau yang terlibat itu semuanya ya, pihak yang ada di sekolah di Madrasah ini ikut ambil peran. Jadi yang pertama nanti imamnya jelas dari tim keagamaan. Kemudian Bapak ibu guru dan pegawai pun juga diwajibkan salat berjamaah. Otomatis kalau bapak ibu guru kita menuju ke masjid itu kan juga sekalian kalau ada anak

⁸¹ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

yang kelihatan berkeliaran langsung diingatkan “ayo cepat ambil air wudhu sudah waktunya salat berjamaah”. Jadi semuanya berperan dalam meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah”.⁸²

Dalam hal ini tentu peran guru PAI lebih diperlukan untuk tercapainya pembiasaan sholat berjamaah. Guru harus bisa memotivasi peserta didik agar mereka mempunyai kesadaran dalam kewajiban sholat berjamaah di sekolah serta terbiasa dalam melaksanakan sholat berjamaah, maka diperlukan peran guru sebagai motivator.

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang, untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Artinya dalam membiasakan sholat berjamaah, guru PAI harus berperan aktif demi tercapainya tujuan bersama.

Peran guru sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik telah diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa:

“Yang jelas dalam hal ini guru memberikan contoh itu yang pertama, kedua ya kita berikan reward berupa apresiasi atas kedisiplinan mereka dalam sholat berjamaah. Selanjutnya guru harus telaten dalam memberikan ceramah motivasi pentingnya sholat berjamaah untuk bekal masa depan mereka. Guru selain dengan ceramah juga memberi dorongan dan semangat secara langsung dalam prakteknya. Selain itu guru juga harus bisa mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik tentang sholat berjamaah. Guru PAI khususnya juga harus pintar-pintar dalam penanaman tasawuf peserta didik, dengan menggerakkan pada aspek tasawufnya maka peserta didik akan lebih memahami secara

⁸² Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

mendalam pentingnya sholat berjamaah. Kurang lebih seperti itu peran guru PAI dalam memotivasi peserta didik disini”.⁸³



Gambar 4.2 Pelaksanaan Sholat Berjamaah⁸⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat guru PAI memberikan ceramah kepada peserta didik agar mempunyai kesadaran dalam melakukan sholat berjamaah. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara di atas, bahwa peran guru sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru memberikan contoh. Selain itu guru memberikan *reward* berupa apresiasi atas kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah. Selanjutnya guru juga memberikan ceramah kepada peserta didik untuk memotivasinya agar mempunyai kesadaran pentingnya sholat berjamaah untuk bekal di masa depan. Guru juga memberikan dorongan dan semangat secara langsung kepada peserta didik kemudian juga mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik tentang sholat berjamaah. Selain itu peran guru PAI sebagai motivator adalah dengan menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik sehingga lebih memahami secara mendalam pentingnya sholat berjamaah.

⁸³ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

⁸⁴ Sumber Data: Hasil Pengamatan di MAN 2 Tulungagung

Sebagaimana yang telah diungkapkan ibu Yayuk Winarti, S.Pd. di atas, hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh ibu Yunis Hidayati, M.Ag. selaku guru PAI, bahwa:

“Saya sebagai uswah, tentu di kelas kelas saya juga mengajak anak-anak tidak sekedar saya itu mengajak salat tetapi juga saya sampaikan hakiki salat itu seperti apa, salat itu sebuah kebutuhan bukan kewajiban, itu saya mengertikan kepada mereka. Jadi kalau salat salat begitu aja nggak menyentuh di hati kadang kala itu bukan menjadi sesuatu untuk anak-anak, jadi anak-anak harus paham hakikinya salat itu seperti apa? Bukan sebuah pembiasaan, ya memang pembiasaan awal-awalnya secara syar’i, tapi kalau sudah usia-usia gini kan perlu penanaman pada tasawufnya kita menggerakkan pada aspek tasawufnya justru itu seringkali yang mengena pada anak-anak. Karena yang ia tahu selama ini hafalan salat, salat itu saja. Tetapi hatinya ini perlu bapak ibu guru menyentuh pada aspek tasawufnya agar anak itu mengetahui hakikinya salat”⁸⁵



Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru PAI Yunis Hidayati

Dari hasil wawancara dengan ibu Yunis Hidayati, M.Ag. bahwa peran guru sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru sebagai uswah. Guru juga menyampaikan tentang hakiki sholat adalah sebagai kebutuhan kepada peserta didik. Selain itu juga pada penanaman pada aspek tasawuf peserta didik. Dalam hal ini memang peran

⁸⁵ Wawancara dengan Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

guru PAI sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam pembiasaan sholat berjamaah di MAN 2 Tulungagung.

Guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong peserta didik selalu memiliki motivasi yang tinggi agar bergairah dan aktif dalam melaksanakan sholat berjamaah. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas sholat berjamaah dalam mengikuti program ini. Guru memotivasi dengan memberi arahan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dengan melaksanakan pembiasaan tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Peranan guru dalam motivasi peserta didik merupakan faktor penting terhadap pembiasaan sholat berjamaah.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Kholis Zunaidah, S.Ag. yang menjelaskan bahwa:

“Mengingatkan bahwa anak-anak itu kan pembentukan materi (sholat berjamaah) sejak dari iya tk paud samPAI mi mts ma sebenarnya kan sudah diberitahukan sama bapak ibu gurunya. Jadi berikan penjelasan motivasi supaya mereka dalam keadaan apapun tetap menjalankan salat terutama salat berjamaah, karena itu sebagai kewajiban dan juga tanpa arahan pun itu anak-anak juga harus sudah mendorong untuk memiliki kewajiban apalagi sudah besar seperti nggak usah diingatkan jadi sudah memiliki motivasi tersendiri karena mereka memiliki tujuan supaya nanti kedepannya itu bisa menjalankan salat itu lebih baik lagi. Apalagi ada yang anak yang di pondok, ini salah satunya itu. Selain itu, guru PAI harus selalu memberikan pendampingan kepada peserta didik agar bertanggungjawab dalam pelaksanaan shalat berjamaah ketika jadwal shalat berjamaah”.⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Kholis Zunaidah: 6 November 2021, pukul 11.00-11.20



Gambar 4.4 Motivasi Oleh Guru PAI

Hasil Observasi pada gambar di atas juga diperkuat dengan pernyataan ibu Dwi Mulati, S.Ag. yang mengungkapkan terkait peran guru sebagai motivasi bahwa:

“Saya karena saya di sini sebagai guru yang mendampingi anak waktu salat duhur selain motivator saya melakukan, artinya memberikan contoh. Insya Allah selalu melakukan salat jamaah di masjid kalau memang anak-anak juga diwajibkan jamaah, dan begitu juga guru-guru PAI yang lain seperti itu. Usia-usia mereka kan terkadang juga masih perlu arahan dan bimbingan, sehingga guru tidak boleh lupa untuk selalu mengingatkan peserta didik setiap waktu sholat berjamaah. Guru PAI juga harus selalu mengontrol ketertiban peserta didik dalam sholat berjamaah dengan berpencar di titik-titik tertentu agar mudah untuk dikondisikan”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru memotivasi supaya mereka dalam keadaan apapun tetap menjalankan salat terutama salat berjamaah, jadi sudah memiliki motivasi tersendiri karena peserta didik memiliki tujuan agar lebih baik kedepannya. Selain itu guru PAI juga selalu mengingatkan peserta didik setiap waktunya sholat berjamaah. Guru harus selalu memberikan arahan dan bimbingan

⁸⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dwi Mulati: 6 November 2021, pukul 10.30-10.50

serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Hal ini didukung dari hasil observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti di MAN 2 Tulungagung pada hari Sabtu tanggal 6 November 2021 saat proses pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan sholat berjamaah seorang guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara mengingatkan, serta memberikan arahan, bimbingan, dan mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peserta didik di MAN 2 Tulungagung, bahwa:

“Iya mas, guru selalu mendampingi dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Bahkan tidak mendampingi saja, tetapi bapak ibu guru juga melaksanakan sholat berjamaah”.⁸⁸



Gambar 4.5 Wawancara dengan Peserta Didik Nagela Zahinda

Hal tersebut diperkuat dengan observasi peneliti pada saat peneliti wawancara kepada peserta didik lain yang mengungkapkan bahwa:

“Iya mas guru selalu mendampingi. Biasanya guru-guru berada di dalam masjid dan berpencar di setiap sudut masjid mungkin untuk mengkondisikan teman-teman”.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Peserta Didik, Nagela Zahinda Putri: 6 November 2021, pukul 13.00-13.20

⁸⁹ Wawancara dengan Peserta Didik, Shofi Ulaya: 6 November 2021, pukul 13.20-13.40

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat kita pahami bahwa peran guru PAI sebagai motivator adalah guru memberikan contoh atau tauladan kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu, guru juga selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Motivasi di bagi menjadi 2 yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan peserta didik itu sendiri. Motivasi Ektrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau peserta didik, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun peserta didik lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ektrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, berperilaku dan ber-moral yang baik sesuai dengan syairat agama. Manfaat memberikan motivasi mengenai tatanan berperilaku yang baik kepada peserta didik dengan memberikan pembiasaan sangat penting pendidikan agama Islam untuk masa depan ada banyak sekali, seperti dalam bersosialisasi dengan masyarakat, karena tingkah laku yang baik mencerminkan pribadi yang baik.

Guru PAI dan sekolah dalam membiasakan sholat berjamaah juga perlu melakukan perencanaan, kebijakan, dan upaya untuk meningkatkan pembiasaan sholat berjamaah. Dalam hal ini ibu Yunis Hidayati, M.Ag. mengungkapkan terkait perencanaan sholat berjamaah, bahwa:

“Tidak semuanya mereka berpikiran anak-anak yang dari orang tuanya memang mengajarkan agama yang benar ya, anak-anak banyak yang berlatar belakang agama yang minim juga tidak sedikit di sini. Maka kami-kami guru bagaimana menggunakan strateginya

ketika anak-anak itu harus ke masjid, yaitu satu adalah melalui absen ketika jamaah di masjid. Kedua strateginya tentu kami bekerjasama dengan keamanan itu setiap waktu salat, jadi semua bapak ibu guru yang mengajar di kelas itu semuanya itu adalah berhenti mengajar kalau waktu salat dan mengarahkan anak-anak untuk berjamaah di masjid. Kemudian dari keamanan itu langsung untuk apa ini mengecek masing-masing kelas itu. Jadi yang bergerak tidak hanya dari guru PAI tapi juga kerjasama dengan keamanan, jadi di sini ada bapak ibu guru ada ketertiban bukan keamanan, ya kerjasama lah, jadi dicek langsung serta menggunakan peluit “pritt” itu tandanya waktunya ke masjid. Tetapi memang dari pusat itu sudah disampaikan waktunya untuk salat dhuhur berjamaah, semua pengumuman yang bersifat umum itu pasti ada centernya melalui mic yang langsung masuk ke kelas”.⁹⁰



Gambar 4.6 Peserta Didik Tidak Lengkap Karena Berhalangan⁹¹

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti mengamati bahwa guru dalam merencanakan melalui absensi *fingerprnt* dan bekerjasama dengan semua guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Yunis Hidayati, M.Ag. di atas dapat kita pahami bahwa guru dalam merencanakan pembiasaan sholat berjamaah adalah melalui absen ketika sholat jamaah di masjid, kedua anak-anak yang mereka itu haid maka di sana itu ada absensinya absensi haid sehingga guru PAI itu dapat

⁹⁰ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

⁹¹ Sumber Data: Hasil Pengamatan di MAN 2 Tulungagung

mengidentifikasi, dan ketiga perencanaannya dengan bekerjasama dengan ketertiban di sekolah, yang mana itu adalah semua guru. Selain perencanaan, kebijakan guru PAI maupun sekolah juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan sholat berjamaah. Hal ini telah diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa:

“Kebijakan ini kita ada *fingerprint* ya, Jadi yang salat jamaah dzuhur itu ada *fingerprint*-nya dan nanti kita rekap, kemudian akan kita serahkan ke wali kelas. Jadi ada tindak lanjut, misalnya anak tidak sholat karena apa kan nanti jelas disitu ada tindak lanjutnya. Selain itu, kita juga punya buku pribadi di sana ada isianya jadi kegiatan aktivitas sehari-hari mulai dari sholat, puasa, mengaji, dan belajar sudah ada di sana, itu nanti pengisiannya adalah untuk sholat jamaahnya dengan siapa itu ada sebenarnya. Jadi kita sebenarnya sudah punya fasilitas untuk istilahnya karakteristik peserta didik itu pemantauannya melalui buku pribadi, buku pribadi nanti yang mengelola adalah wali kelas sama guru kelas BK seperti itu”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Winarti, S.Pd. di atas dapat kita pahami bahwa dalam kebijakan sholat berjamaah salah satunya adalah dengan menggunakan absensi *fingerprint*. Selain itu juga ada buku pribadi sebagai pedoman dalam memantau peserta didik dalam setiap kegiatan belajar dan keagamaannya. Melihat kebijakan dari guru PAI dan sekolah, tentu upaya dalam meningkatkan pembiasaan sholat berjamaah harus dilakukan, dalam hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa:

“Untuk meningkatkannya salah satunya tadi berarti melalui pengisian di buku pribadi itu, kemudian kita juga istilahnya sholat itu kita benar-benar mewajibkan, nanti kalau ada yang bolong-bolong kita tindaklanjuti. Jadi kita pantau ada tindak lanjut dibantu oleh tim keagamaan, kita punya tim keagamaan dan juga nanti hasilnya akan ditindaklanjuti oleh wali kelas seperti itu”.⁹³

⁹² Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

⁹³ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan pembiasaan sholat berjamaah adalah dengan mengisi dan pemantauan terhadap buku pribadi peserta didik. Ketika dalam buku ini nanti hasil rekapannya diketahui peserta didik melebihi batas maksimal tidak mengikuti sholat berjamaah maka peserta didik akan ditindaklanjuti sesuai dengan aturan di sekolah.

Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam perannya sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik yang diharapkan adalah agar peserta didik beriman, taat beragama, dan disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia akhirat.

Peranan guru tersebut lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak karena dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena membiasakan sholat berjamaah dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode atau cara yang bervariasi dalam memotivasi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru memberikan contoh, guru memberikan reward berupa apresiasi atas kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah, guru memberikan ceramah kepada peserta didik, guru memberikan dorongan dan semangat secara langsung kepada peserta didik, guru mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik tentang sholat berjamaah, guru menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik, guru sebagai uswah, guru selalu mengingatkan peserta didik setiap waktunya sholat berjamaah, guru memberikan arahan dan bimbingan, serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

2. Peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran guru dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam melaksanakan suatu pembiasaan tujuannya adalah membuat peserta didik menjadi lebih baik dan menjadi terbiasa dalam melaksanakan atau melakukan suatu kegiatan. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya motivasi atau dorongan dari orang tua ketika anak berada di rumah, dan juga peran seorang guru dalam memberikan motivasi atau dorongan ketika berada di lembaga pendidikan atau sekolah.

Tidak hanya sebuah motivasi atau dorongan yang diberikan oleh sekolah, tetapi sekolah juga mendukung adanya kegiatan tersebut dan memberikan fasilitas dalam membiasakan shalat berjamaah pada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk menunjang proses kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan terbiasanya peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan shalat berjamaah peserta didik dan memberikan semangat. Bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana shalat berjamaah kepada peserta didik sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan shalat berjamaah di MAN 2 Tulungagung ini adalah guru selalu mengupayakan sebuah fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang atau membantu proses kegiatan dalam shalat berjamaah di MAN 2 Tulungagung agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan juga sebagai sarana prasana agar peserta didik lebih termotivasi untuk melaksanakan nilai-nilai religius di sekolah khususnya dalam kegiatan shalat berjamaah.

Hal ini serupa dengan dikemukakan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., peneliti bertanya kepada ibu Yayuk Winarti, S.Pd. “Bagaimana peran bapak/ibu guru sebagai fasilitator dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik?”, ibu Yayuk menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan sholat jamaah, kami khususnya guru PAI menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint*, itu salah satunya. Kemudian juga membuat buku pribadi yang itu nanti sudah ada pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain. Nah itu nanti akan kita tindak lanjuti kita buat sistem seperti itu jadi nanti wali kelas bersama Bk akan menindaklanjuti, kemudian tadi ada buku pribadi di MAN 2 itu mengawal kebiasaan peserta didik sampai yang di rumah. Selain itu, guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan yang lain”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Winarti, S.Pd. di atas dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint*, membuat buku pribadi sebagai pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain. Selain itu pihak sekolah mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan yang lain.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan diperlukannya sebuah fasilitas yang memadai, atau sarana prasarana yang lengkap hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah guna mencapai suatu pembiasaan. Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh ungkapan ibu Yunis Hidayati, M.Ag. yang menjelaskan bahwa:

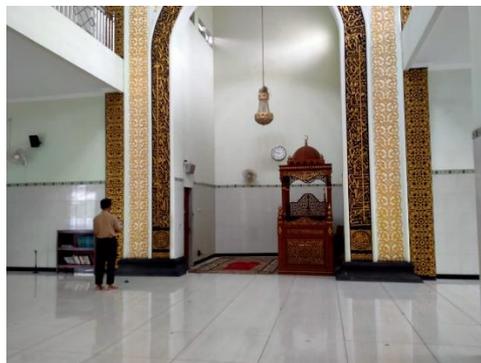


Gambar 4.7 Fasilitas Masjid⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

⁹⁵ Sumber Data : Dokumentasi sarana kegiatan ibadah sholat berjamaah MAN 2 Tulungagung

“Sebagai fasilitator, guru PAI lebih mengutamakan pada absensi peserta didik ketika sholat berjamaah. Hal itu bisa dicapai melalui absen *fingerprint* dan buku pribadi peserta didik. Selain itu kita nanti ketika sholat berjamaah kita sisipkan kultum, dan yang mengisi kultumnya adalah anak-anak sendiri. Itu nanti digilir sudah ada jadwalnya setiap kelas nanti akan mengisi ya walaupun hanya sekitar 5-10 menit setelah jamaah. Kalau soal fasilitas, guru pendidikan agama Islam dan juga pihak sekolah memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, soun system dll) ya walaupun untuk masjidnya itu dipakai untuk 3 sesi dan juga sekolah MAN 1, selain itu, guru pendidikan agama Islam memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan cara bergantian untuk kultum setelah sholat berjamaah tadi”⁹⁶



Gambar 4.8 Ruangan Masjid⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yunis Hidayati, M.Ag. di atas dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah guru mengutamakan pada absensi peserta didik ketika sholat berjamaah melalui absen *fingerprint* dan buku pribadi peserta didik. Selain itu guru PAI membuat jadwal kultum yang itu nanti ketika sholat berjamaah disisipkan kultum, dan yang mengisi kultumnya adalah peserta didik. Guru pendidikan agama Islam dan juga pihak sekolah memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, soun system dll).

⁹⁶ Wawancara dengan Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

⁹⁷ Sumber Data : Dokumentasi pendukung sarana kegiatan ibadah sholat berjamaah MAN 2 Tulungagung

Jelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam telah memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah, baik sekolah maupun guru memberikan fasilitas yang sangat baik untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.

Ibu Dwi Mulati, S.Ag. selaku guru PAI memperkuat dalam wawancara dengan peneliti yang menjelaskan bahwa:

“Sebagai fasilitator, nah itu anak-anak yang pertama memang gini mas harus dipahamkan dulu dalam situasi-situasi tertentu di kelas, tidak hanya ayo jamaah ayo jamaah tetapi apa sih pentingnya jamaah. Bagaimana intinya, Sholat Jamaah itu itu fungsi, peran, hikmahnya, atau apa yang harus mereka rasakan ketika setelah mereka melakukan salat jamaah. Nah ada munculkan kesan yang positif antara jamaah dan tidak, jadi kita memberikan memfasilitasi kayak materi-materi yang mengarahkan ke situ. Setiap guru agama itu tidak melulu materi yang ada dalam kurikulum, tetapi diselipkan materi-materi yang mungkin penting untuk biar anak mengenak ketiks melakukan ibadah tertentu. Nah itu kan mengenak, tidak kok hanya sifatnya kewajiban saja”.⁹⁸

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kholis Zunaidah, S.Ag. selaku, berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya hampir sama itu tadi dulu itu pernah setiap kelas yang saya ajar itu saya tanya satu persatu. Apakah pernah meninggalkan salat tanpa udzur syar'i begitu ternyata banyak yang sudah menjalankan sih tapi ada 1 2 yang dengan alasan-alasan sebenarnya tidak perlu untuk dilakukan, tidak perlu untuk samPAI meninggalkan salat. Ada yang memang saya suruh untuk jujur mereka sejujur-jujurnya, ternyata ada juga yang belum mengerti anak-anak itu ketika ditanya satu persatu. Kamu kalau pulang jam jam kemudian tidak salat di sekolah, apa yang kamu lakukan nanti shalatnya tetap di rumah. Ternyata ada yang seperti itu tetapi itu ya cuma sedikit lah.tetapi kita menemukan hal-hal seperti itu. Upaya bapak ibu guru di sekolah sini ada di buku pribadi kemudian ditertibkan ketika salat berjamaah di masjid itu jadi berkeliling untuk mengingatkan anak-anak. Kemudian juga memakai fingerprint, jadi itu untuk absensi peserta didik untuk

⁹⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dwi Mulati: 6 November 2021, pukul 10.30-10.50

melaksanakan salat berjamaah untuk nanti beberapa minggu itu direkap atau berapa bulan itu direkap nah itu salah satu upaya kita”.⁹⁹



Gambar 4.9 Wawancara dengan Guru PAI Kholis Zunaidah

Hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah adalah guru memfasilitasi materi-materi yang mengarahkan fungsi, peran, dan hikmah melaksanakan sholat berjamaah. Dengan demikian peserta didik akan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pembiasaan sholat berjamaah.

Dari paparan data hasil wawancara tersebut dapat diketahui, bahwa sekolah selalu memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah bukan hanya shalat berjamaah tetapi juga kegiatan keagamaan yang lain, dengan adanya fasilitas yang lengkap ini kegiatan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat berjalan dengan lancar, khitmad dan juga khusyu“, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah yang dibantu dengan adanya fasilitas yang lengkap di harapkan peserta didik lebih giat dalam melaksanakan shalat berjamaah baik ketika di sekolah maupun di rumah dan juga sebagai bekal hidupnya kelak.

⁹⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Kholis Zunaidah: 6 November 2021, pukul 11.00-11.20

Meskipun dalam implementasinya sholat berjamaah sudah diwajibkan dan menjadi sebuah pembiasaan, namun hal ini tidak lepas dari kendala dan hambatan dalam melaksanakannya. Jika dilihat dari fasilitas mungkin sudah memadai walaupun fasilitas intinya yaitu tempat beribadah masjid masih dibagi 3 sifit bersama MTs dan sekoah lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa:

“Kalau kendala mungkin ini, kendalanya kasus juga. Mungkin gini kita salat berjamaah kan bergantian ya, yang pertama ada MAN 2 yang ke-2 nanti ada MTs, yang ketiga itu ada MAN 1. Jadi masjid kita itu kita pakai bersama, nah kalau misalnya nanti ada bapak ibu guru yang biasanya mungkin ulangan atau apa itu ya, sehingga KBM itu tidak bisa dihentikan pada jam itu. Nah otomatis anak ini kelompok ini akan tidak mengikuti salat berjamaah yang bersama, tetapi mereka bisa berjamaah satu kelasnya itu. Jadi pernah kasus seperti itu, jamnya kok pas ulangan mungkin masuknya telat atau gimana sehingga jamnya biar keluar ini belum keluar atau atau masih PH masih ini, kadang bapak ibu guru masih menghendaki ganjil-genap, jadi sendiri-sendiri kalau dulu seperti itu kasus-kasusnya. Intinya walaupun tidak bisa mengikuti jamaah secara bersamaan yang umum, maka akan melakukan salat berjamaah satu kelas. Jadi kendalanya hanya kasus itu saja. Kadang ada ulangan harian, yang mana PH praktikum, pengamatan jadi nggak mungkin kan kita putus. Biasanya seperti itu izin, Mohon maaf untuk kelas ini tidak bisa mengikuti salat berjamaah secara umum karena masih sedang praktikum, praktikum kan pengamatan sehingga kan gak bisa ada jamnya itu kadang sebelum salat jamaah dan setelah jamaah otomatis bablas. Nah kalau gitu kita tidak bisa tetapi anak tetap salat berjamaah dengan teman sekelasnya”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40



Gambar 4.10 Wawancara dengan Waka Yayuk Winarti

Senada yang di ungkapkan oleh ibu Yunis Hidayati, M.Ag. sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau menambahkan:

“Hambatannya ketika hujan, ketika hujan turun itu memang menjadi hambatan bagi kami untuk melaksanakan salat berjamaah. Yang kedua adalah ketika ada kegiatan event-event yang itu memang tidak bisa di jeda seperti tadi kasus kelas 12 yang ujian studi lanjut itu otomatis kami tidak bisa menggerakkan karena memang anak-anak itu berbasis it. Kemudian yang ke selanjutnya ada kegiatan-kegiatan yang bersifat ke olahraga, misalkan pertandingan antar kelas ini kadang juga menjadi penghambat bagi kami karena anak-anak pada saya itu pakai baju olahraga dari rumah, kemudian tandangnya itu sampai 11.30 anak-anak sudah merasa baju saya itu najis, sehingga kami tidak bisa memaksa karena memang pulangnya itu lebih awal anak-anak itu, kalau kelas meeting itu memang lebih awal. Jadi tidak seperti kbm jadi classmeeting itu diselenggarakan setelah mereka mengadakan final test itu anak-anak sambil ada yang remidi ada yang kelas meeting dari kepeserta didikan sehingga anak-anak tetap ada kegiatan lembaga tidak sekedar mereka datang tapi juga tanding. Disitu ketika bajunya sudah kotor ini ini pasti saya pastikan najis ini yang menjadi hambatan bagi saya”.¹⁰¹

Dari hasil paparan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, kendala dan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama

¹⁰¹ Wawancara dengan Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

Islam sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah ketika guru masih melaksanakan KBM yang tidak bisa ditinggalkan seperti ujian praktikum, ujian berbasis IT, pengamatan, dan lain sebagainya sehingga satu kelas tersebut tidak bisa mengikuti sholat berjamaah secara umum, tetapi mereka tetap berjamaah satu kelas. Guru juga terkendala dalam melaksanakan sholat berjamaah adalah ketika hujan, jadi peserta didik juga kesulitan dalam melaksanakannya.

Selain itu adalah ketika ada *event-event* di sekolah dan kegiatan yang bersifat keolahragaan. Disitu menjadi hambatan karena dari rumah peserta didik langsung memakai pakaian olahraga, dan ketika menjelang waktu sholat banyak pakaian mereka yang kotor dan tidak jarang yang mengatakan bahwa pakaian mereka sudah terkena najis. Dalam hal ini tentu kegiatan sholat berjamaah tidak terlaksana dengan baik seperti hari-hari biasa. Meskipun demikian guru harus tetap sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan dan pengertian kepada peserta didik agar terbiasa melaksanakan sholat berjamaah.

Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai orang yang memfasilitasi peserta didik siswi dengan memberikan contoh dalam mengembangkan sikap spiritual. Dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah tentu dapat memberikan dukungan agar selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah dan tertib. Adanya masjid serta perlengkapan alat sholat juga sangat membantu dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai fasilitator harus dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembiasaan sholat berjamaah.

Untuk mencegah faktor penghambat guru harus selalu mengarahkan peserta didik siswinya dan mencontohkan melalui kegiatan keagamaan. Guru dalam mengembangkan sikap spiritual di sekolah, tidak kawatir mengenai peserta didik siswi dalam memfasilitasi perlengkapan ibadah seperti mushola, peneras suara, mukena, dan sarung semuanya sudah disediakan oleh sekolah. Memberikan pelayanan agar peserta didik

memudahkan melakukan ibadah khususnya dalam kegiatan sholat berjamaah.

3. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Evaluasi atau penilaian dalam aspek pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri peserta didik. Dalam hal ini pembiasaan sholat berjamaah sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam sholat berjamaah.

Guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator, yaitu berperan dalam mengadakan evaluasi dalam menilai hasil pembiasaan sholat berjamaah yang telah dicapai peserta didik. Dengan diadakan evaluasi guru pendidikan agama Islam dapat menilai dan mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah tercapai. Baik dalam pembiasaan sholat berjamaah yang diberikan ataupun sikap peserta didik yang telah tertanam pada diri mereka. Apabila peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka dituntut lagi untuk memperbaiki kembali dengan melihat hal-hal yang belum tercapai pada sebelumnya. Peran guru sangatlah penting, oleh karena itu guru merupakan penentu keberhasilan dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik. Karena sholat berjamaah mempunyai tujuan dan manfaat yang baik bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa:

“Kalau tujuannya banyak ya, jadi yang jelas kalau kita sholatnya berjamaah tepat waktu yang jelas kedisiplinan, kemudian ada juga nanti toleransi kalau karena kalau jamaah juga antri wudhu dan sebagainya. Selain itu kita nanti itu nanti ketika sholat berjamaah kita sisipkan kultum, jadi yang ngisi anak. Itu nanti digilir sudah ada jadwalnya setiap kelas nanti akan mengisi. Kultumnya itu

bagiannya dari istilahnya ke tim keagamaan masing-masing kelas. Nanti akan mengisi ya walaupun hanya 5 menitan setelah jamaah. jadi disana ada latihan-latihan untuk bisa khitobah seperti itu jadi percaya diri,. juga bisa mengkomunikasikan apa yang yang mereka inginkan terus bisa mengikuti perkembangan yang ada seperti itu. Jadi manfaatnya banyak memang untuk jelasnya untuk peserta didik itu sendiri”.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Winarti, S.Pd. di atas dapat kita pahami bahwa tujuan dan manfaat dari pembiasaan sholat berjamaah di MAN 2 Tulungagung adalah kedisiplinan peserta didik, nilai toleransi, belajar kultum, latihan untuk bisa khitobah sehingga melatih percaya diri, dan tentunya bermanfaat untuk bekal masa depan peserta didik kelak.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, maka peran guru untuk mengevaluasi setiap kegiatan harus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menilai dari hasil rekapan absensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Dwi Mulati, S.Ag., bahwa:

“Nah, ini tadi berkaitan dengan hasil tadi ya. Nah ketika ada apa namanya kewajiban untuk salat jamaah kemudian ada absen juga, akhirnya direkap. Nah maka yang kemudian mereka terkendala zonk atau beberapa kali seharusnya itu paling tidak 14 kali 1 bulan kok ini 2, 3 ini ada yang salah. Itu berusaha untuk dipanggil anaknya ditindaklanjuti bersama-sama. Jadi siapa yang mengampu kelas itu kan begitu. Nah itu nanti kemudian akan ditanya apa kendalanya atau memang salah teknis atau memang bener-bener mangkir tidak sholat Jamaah. Itu kalau di sekolah kalau yang di asrama itu Nah itu kan kelihatan memang kelihatan apa namanya ketika mereka jarang salat jamaah langsung ada istilahnya pemanggilan, Jadi bagaimana ini kok tidak salat berjamaah dan seterusnya, apa alasannya dan seterusnya. Insyaallah setelah itu ketika ada pemanggilan itu evaluasi bersama adakah perubahannya. Dilihatnya untuk rekap yang akan datang apakah ada perubahan atau tidak”.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

¹⁰³ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dwi Mulati: 6 November 2021, pukul 10.30-10.50

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalo hukuman sih biasanya kami ditanya dulu, kemudian di ingatkan dan di ceramahi. Nanti kalo tetap tidak mengikuti sholat berjamaah akan di panggil di ruang BK”.¹⁰⁴



Gambar 4.11 Wawancara dengan Peserta didik Shofi Ulaya

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai evaluator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah dengan merekap hasil absensi sholat berjamaah peserta didik yang jika hasilnya kurang dari standart keberhasilan maka peserta didik akan ditindaklanjuti dengan dipanggil di BK. Setelah itu nanti di evaluasi kembali apakah ada perubahan atau tidak sampai mereka benar-benar melaksanakan sholat berjamaah.

Evaluasi dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik tidak lepas juga dari kerjasama seluruh guru dan guru BK. Karena yang dimana tugas BK yakni mengembangkan pribadi-sosial, membangun nilai-nilai moral dan agama dengan menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan sosial. Selain guru BK, peran guru PAI lebih penting dalam penilaian atau mengevaluasi peserta didik

¹⁰⁴ Wawancara dengan Peserta Didik, Shofi Ulaya: 6 November 2021, pukul 13.20-13.40

dalam membiasakan sholat berjamaah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Yunis Hidayati, M.Ag. bahwa:

“Guru PAI melakukan penilaian secara langsung saat proses kegiatan sholat berjamaah dengan merekap dan kemudian nanti akan dimasukkan di dalam buku raport peserta didik, yang artinya selain penilaian pada kognitif peserta didik, penilaian spiritual peserta didik juga di ukur dalam kegiatan sholat berjamaah peserta didik. Hal ini tentu evaluasi dari tingkat kehadiran peserta didik dalam mengikuti sholat berjamaah berpengaruh terhadap nilai spritual pada raport peserta didik”.¹⁰⁵

Senada yang di ungkapkan oleh ibu Kholis Zunaidah, S.Ag. sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau menambahkan:

“Kalau evaluasi saat ini mungkin dengan nasihat dengan kita melihat buku pribadi seperti itu. Guru melakukan evaluasi berdasarkan pedoman buku pribadi dan absensi di *fingerpint* yang direkap tiap beberapa minggu. Dari beberapa hasil rekapan yang belum memenuhi standart minimal kehadiran saat sholat berjamaah akan ditindaklanjuti dengan diberikan nasehat poin, dan hukuman”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai evaluator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah dengan evaluasi merekap hasil sholat berjamaah yang dimasukkan di nilai raport spiritual peserta didik. Kemudian evaluasi dengan menasehati peserta didik dengan berdasarkan hasil pedoman buku pribadi dan absensi *fingerpint* peserta didik. Setelah itu guru memberikan poin dan hukuman atas hasil data rekapan yang tidak memenuhi standart pelaksanaan sholat berjamaah.

Dengan melihat evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dan sekolah, tidak lepas dari evaluasi lanjutan kepada peserta didik. Artinya

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Kholis Zunaidah: 6 November 2021, pukul 11.00-11.20

semua yang dilakukan peserta didik jika tidak melaksanakan sholat berjamaah akan ditindaklanjuti berdasarkan aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd., bahwa;

“Tentunya guru (PAI) membuat kebijakan bahwa peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah sesuai aturan sekolah maka ada tindak lanjut, bagi yang bermasalah ditindaklanjuti oleh BK mungkin dengan wali kelas mungkin dari tim keagamaan nanti merekap siapa-siapa yang tidak sholat dari kelas masing-masing. Peran guru PAI harus lebih mengaktifkan sebenarnya pada buku pribadi peserta didik, bagaimana kita mengaktifkan buku pribadi biasanya kepala sekolah itu masuk ke kelas kemudian walaupun sebenarnya tugasnya adalah wali atau BK tapi kepala sekolah sekali waktu juga sidak mengecek sudah diisi atau belum buku pribadinya. Jadi turun langsung walaupun sebenarnya sudah ada dari BK maupun wali kelas untuk pengecekan buku pribadi itu”.¹⁰⁷

Hal senada juga ditambahkan oleh ibu Yayuk Winarti, S.Pd. selaku Waka, bahwa:

“Ini ini tindaklanjutnya ya, jadi biasanya ditanyakan dahulu “mengapa tidak salat berjamaah?” Kecuali kalau anak putri itu menstruasi inikan kasusnya khusus memang yang tidak salat berjamaah. Seperti itu nanti kita telusuri, kita tanya anaknya dari hati ke hati kira-kira permasalahan apa kok sampai tidak samPAI salat berjamaah. Mungkin anak-anak punya alasan, entah itu kadang “bu tadi ininya celananya kotor” biasanya anak putra begitu karena najis nggak ada pakaian gantinya kasusnya seperti seperti itu kebanyakan. Kemudian kalau ada kasus seperti itu mungkin kita bantu untuk pemecahannya bagaimana, Apapun yang terjadi peserta didik akan tetap kita bantu untuk memecahkan masalahnya”.¹⁰⁸

Dari hasil paparan data tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa, guru merekap absensi peserta didik dan bagi yang bermasalah kan langsung

¹⁰⁷ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

¹⁰⁸ Wawancara dengan waka kurikulum, Yayuk Winarti: 6 November 2021, pukul 09.20-09.40

ditindaklanjuti oleh BK. Kemudian lebih mengutamakan pada buku pribadi peserta didik. Selain itu kepala sekolah juga turun langsung untuk memastikan apakah buku pribadinya sudah diisi atau belum. Guru PAI juga membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya, sehingga guru PAI harus mampu untuk menjadi pendengar dan tempat yang nyaman dalam pemecahan masalah peserta didik. Disinilah peran guru PAI sebagai evaluator sangat penting.

Selain peran guru PAI sebagai evaluator, tentunya juga tidak lepas dari hambatan-hambatan dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik. Hal ini telah diungkapkan oleh ibu Dwi Mulati, S.Ag., bahwa:



Gambar 4.12 Wawancara dengan Guru PAI Dwi Mulati

“Tetap mas, hambatannya ada banyak sebenarnya, yang pertama memang kesadaran anak-anak untuk meyakini bahwa salat jamaah itu penting memang kurang sehingga tetap memerlukan partisipasi guru-guru untuk menggiring. Jadi memang tetap ada apa ya, ketika dengar azan kok kemudian guru-guru ke masjid kan masih ngorak-ngorak itu juga termasuk kategori kendala. Cuma ya guru-guru PAI kan bagi tugas, untuk mengontrol ketertiban peserta didik itu merupakan kendala”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa hambatan guru dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah latar belakang peserta didik yang berbeda sehingga kesadaran dalam memahami sholat berjamaah itu penting masih kurang sehingga

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dwi Mulati: 6 November 2021, pukul 10.30-10.50

memerlukan partisipasi guru untuk mendampingi peserta didik. Selain itu guru PAI harus selalu mengingatkan peserta didik dan mengontrol ketertiban peserta didik karena peserta didik masih bandel dalam disiplin sholat berjamaah, maka dari itu guru PAI dan sekolah harus sabar dan taat mengevaluasi kegiatan sholat berjamaah.



Gambar 4.13 Penertiban Peserta Didik¹¹⁰

Dalam setiap evaluasi yang dilakukan tentu melihat pada standart keberhasilan dalam pelaksanaan sholat berjamaah di MAN 2 Tulungagung. Salah satunya adalah melihat pada rekapitulasi hasil absensi fingerprint. Hal ini sesuai dengan yang dilaskan oleh ibu Dwi Mulati, S.Ag., bahwa:

“Standart keberhasilan ini dilihat dari rekapitulasi hasil fingerprint tadi Mas. jadi di MAN 2 itu untuk salat jamaah di rekap hasil fingerprint per bulan. Kemudian oleh petugasnya tadi diserahkan kepada masing-masing guru PAI, dari masing-masing guru ini untuk bisa menambah poin dalam hal sikap spiritual anak dalam nilai raport itu. Jadi dari jika di situ ada yang kosong nggak jamaah nanti itu terpanggil akhirnya ditindaklanjuti sebagai kasus oleh guru BK”.¹¹¹

Hal tersebut telah ditambahkan oleh ibu Yunis Hidayati, M.Ag. selaku, berikut hasil wawancaranya:

¹¹⁰ Sumber Data: Hasil Observasi di MAN 2 Tulungagung

¹¹¹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Dwi Mulati: 6 November 2021, pukul 10.30-10.50

Kita melihat dari melihat baris-baris yang ada guru itu ada yang di lantai atas ada yang di lantai bawah. Di sini ini kan mayoritas itu perempuan, banyak peserta didik yang perempuan maka kita bisa mengukur itu melalui deretan baris soft. Semakin ke belakang penuh berarti di atas juga semakin penuh, berarti anak-anak itu memang kegiatan shalatnya itu memang benar-benar dilaksanakan. Tapi kalau ternyata kok banyak sof yang kosong ini kok semakin ke depan nah itu harus menjadi tanda tanya harus ditindaklanjuti. Memang suatu ketika itu pernah karena memang hari itu kelas 12 itu lagi ujian. Sehingga memang saya kaget saat itu kok samPAI begini ternyata memang ada satu angkatan yang memang saat itu sedang tes, sehingga memang tidak bisa dijeda karena memang menggunakan it. Jadi ukurannya sof itu bisa melihat sehingga kalau sofnya berkurang maka kita langsung koordinasi, kenapa kok ini sofnya berkurang, maka akan terjawab terjawab nya di mana di grup. Karena kelas 12 lagi mengadakan kegiatan tes studi lanjut seperti itu. Jadi di sini itu ketika ada kejanggalan langsung ditanyakan di grub, dan langsung direspon sehingga tau penyebabnya. Jadi terjawabnya juga cepat dari informasi kok mengalami ketimpangan disampaikan maka langsung ada jawaban”.¹¹²



Gambar 4.14 Sof nya Kurang Berkurang¹¹³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan salah satu evaluasi guru yaitu melihat sof yang berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa standart keberhasilan dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik adalah dengan melihat pada

¹¹² Wawancara dengan Pendidikan Agama Islam, Yunis Hidayati: 6 November 2021, pukul 10.00-10.20

¹¹³ Sumber Data: Hasil Observasi di MAN 2 Tulungagung

hasil rekapitulasi absen *fingerprint*. Dengan demikian maka penilaian di raport peserta didik akan terlihat dan menjadi evaluasi dari masing-masing peserta didik. Selain itu guru juga langsung melihat pada saat pelaksanaan sholat berjamaah. Guru melihat sofa di masjid apakah berkurang atau tidak, sehingga kalo ada yang bermasalah guru akan segera musyawarah di grup *Whatapps*, sehingga akan terselesaikan dengan baik.

Pentingnya evaluasi adalah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah peserta didik yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan nilai yang baik, atau malah sebaliknya peserta didik belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan penguatan dalam pembiasaan sholat berjamaah.

Dalam evaluasi tentunya dibutuhkan alat pengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, dalam hal ini sudah diatur dalam buku pribadi sebagai pedoman guru dalam melakukan evaluasi dan absensi dengan menggunakan *fingerprint*. Merancang alat pengukur yang akan digunakan, baik dalam kaitannya dengan penilaian rencana program pembiasaan sholat berjamaah, pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah, dan evaluasi pembiasaan sholat berjamaah.

B. Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah peneliti peroleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa guru di MAN 2 Tulungagung mengenai peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik, selanjutnya peneliti memaparkan beberapa temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran guru PAI sebagai motivator pada penelitian yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan

seorang guru PAI sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik yaitu guru memberikan motivasi dengan cara:

- a. Guru PAI memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah agar peserta didik juga mengikuti atau menirukan apa yang dilakukan oleh guru PAI.
- b. Guru PAI memberikan reward berupa apresiasi atas kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.
- c. Guru PAI memberikan ceramah kepada peserta didik untuk memotivasinya agar mempunyai kesadaran pentingnya sholat berjamaah untuk bekal di masa depan.
- d. Guru PAI memberikan dorongan dan semangat secara langsung kepada peserta didik kemudian juga mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik tentang sholat berjamaah.
- e. Guru PAI menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik sehingga lebih memahami secara mendalam pentingnya sholat berjamaah.
- f. Guru PAI sebagai uswah. Guru juga menyampaikan tentang hakiki sholat adalah sebagai kebutuhan kepada peserta didik.
- g. Guru PAI mengingatkan peserta didik setiap waktunya sholat berjamaah.
- h. Guru PAI memberikan arahan dan bimbingan serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

2. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran guru PAI sebagai fasilitator pada penelitian yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan seorang guru PAI sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik yaitu guru memberikan fasilitas dengan cara:

- a. Guru PAI menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint* yang nantinya di rekap sebagai bahan evaluasi dan menjadi penilaian di raport.

- b. Guru PAI membuat buku pribadi sebagai pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain.
- c. Guru PAI membuat jadwal kultum yang itu nanti ketika sholat berjamaah disisipkan kultum, dan yang mengisi kultumnya adalah peserta didik.
- d. Guru PAI dan juga pihak sekolah memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, *sound system* dll) untuk menunjang kegiatan sholat berjamaah.
- e. Guru memfasilitasi berupa materi-materi yang mengarahkan fungsi, peran, dan hikmah melaksanakan sholat berjamaah. Dengan demikian peserta didik akan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pembiasaan sholat berjamaah.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran guru PAI sebagai evaluator pada penelitian yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung, peneliti menemukan beberapa bentuk peranan seorang guru PAI sebagai evaluator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik yaitu guru memberikan evaluasi dengan cara:

- a. Guru PAI merekap hasil absensi sholat berjamaah peserta didik dari *fingerprint* yang jika hasilnya kurang dari standart keberhasilan maka peserta didik akan ditindaklanjuti dengan dipanggil di BK.
- b. Guru PAI mengevaluasi merekap hasil sholat berjamaah yang dimasukkan di nilai raport spiritual peserta didik.
- c. Guru PAI menasehati peserta didik dengan berdasarkan hasil pedoman buku pribadi dan absensi *fingerprint* peserta didik.
- d. Guru PAI memberikan poin dan hukuman atas hasil data rekapan yang tidak memenuhi standart pelaksanaan sholat berjamaah.
- e. Guru PAI juga membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya, sehingga guru PAI harus mampu untuk menjadi pendengar dan tempat yang nyaman dalam pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan evaluator. Motivator berperan menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik sehingga lebih memahami secara mendalam pentingnya sholat berjamaah, selain itu sebagai uswah. Guru juga menyampaikan tentang hakiki sholat adalah sebagai kebutuhan kepada peserta didik. Fasilitator berperan menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint* dan membuat buku pribadi sebagai pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain. Evaluator berperan membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya dan memberikan poin dan hukuman atas hasil data rekapitan yang tidak memenuhi standart pelaksanaan sholat berjamaah. Dapat diintegrasikan bahwa semakin besar/tinggi peran guru PAI dalam memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung.